

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Laporan keuangan umumnya disusun selama satu periode atau 1 tahun untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:7) laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laba rugi).

Menurut Harahap (2018:105), “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” Sedangkan menurut Prihadi (2019:8), “laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan , dan pengikhtisaran semua transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020:3), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Berikut ini adalah tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2019:11), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dimiliki perusahaan saat ini.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat dipahami bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai tentang kondisi keuangan, dan kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis, menurut Kasmir (2019:28) adalah sebagai berikut:

1. Neraca (*balance sheet*)
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*income statement*)
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:16) mengemukakan sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya tidak semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat normalnya.

2.1.5 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan menurut Kasmir (2019:18), yaitu:

1. Pemilik
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut.
2. Manajemen
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. Kreditor
Kreditor adalah pihak yang penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya.
4. Pemerintah
Pemerintah memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan

kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan laporan keuangan perusahaan secara periodik.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

2.2 Pengertian, Tujuan, dan Metode Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian Analisis Laporan Keuangan menurut Sujarweni (2017:34), yaitu:

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2019:66), “Analisis laporan keuangan adalah analisis agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan dengan menguraikan pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan hubungan antara pos-pos tersebut. Dengan demikian agar dapat dipahami dengan mudah dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:68) tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:70), jenis-jenis metode atau teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan yaitu analisis yang membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode, minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi.
2. Analisis *trend*
Analisis *trend* atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dari periode ke periode.
3. Analisis persentase per komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara persentase investasi yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber dana dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio
Analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis kredit
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor
Analisis laba kotor digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
9. Analisis titik pulang pokok (*break event point*)
Analisis titik pulang pokok digunakan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan atau produk dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dari analisis laporan keuangan yaitu merupakan perbandingan terhadap laporan keuangan untuk beberapa periode. Sehingga dapat diketahui kondisi daripada laporan keuangan dari suatu perusahaan.

2.2.4 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:69), prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104), yaitu “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2019:104), “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.” Sedangkan menurut Sujarweni (2017:59), yaitu “Analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka yang diperoleh dari laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2019:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
 - a. Rasio lancar
 - b. Rasio sangat lancar
2. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktivitas yang dijalankan perusahaan dengan utang.
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang
 - b. Jumlah kali perolehan bunga
 - c. Lingkup biaya tetap
 - d. Lingkup arus kas
3. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
 - a. Perputaran sediaan
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang
 - c. Perputaran aktiva tetap
 - d. Perputaran total aktiva
4. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
 - a. Margin laba penjualan
 - b. Daya laba besar
 - c. Hasil pengembalian total aktiva
 - d. Hasil pengembalian ekuitas
5. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja keuangan menurut Sujarweni (2017:71), yaitu:
Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil dari pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Menurut Fahmi (2018:142) pengertian kinerja keuangan, yaitu:
Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian kinerja keuangan diatas merupakan hasil dari suatu analisis maupun evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan yang didasari pada aturan-aturan pelaksanaan tertentu. Dengan demikian analisis maupun evaluasi terhadap pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan baik benar.

2.4.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir dalam Sujarweni (2017:71), yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas
Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Sujarweni (2017:72) adalah sebagai berikut:

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

2.4.4 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Manfaat pengukuran kinerja keuangan menurut Sujarweni (2017:73), yaitu:

1. Mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan.
3. Dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.5 Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Pengertian Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2019:114), yaitu:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Menurut Hery (2017:312) pengertian rasio profitabilitas, yaitu “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.” Sedangkan menurut Prihadi (2019:166), “rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam suatu periode tertentu.

2.5.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, menurut Kasmir (2019:199) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.5.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, menurut Kasmir (2019:200) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.5.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2019:201) jenis-jenis rasio yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Gross Profit Margin* (Margin laba kotor)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, maka semakin buruk keadaan operasi perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Rumus untuk mencari *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika semakin rendah *net profit margin* maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien.

Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Return on Investment* (Hasil Pengembalian Investasi)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi *return on investment*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on investment* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan.

Rumus untuk mencari *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity* (Hasil Pengembalian Ekuitas)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik laba yang dihasilkan dan semakin banyak investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Dan Sebaliknya, jika semakin rendah *return on equity* maka semakin buruk laba yang dihasilkan dan semakin sedikit investor menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut bahkan tidak menutup kemungkinan investor tidak mau menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien.

Rumus untuk mencari *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah rekapitulasi standar industri rasio profitabilitas:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Rasio	Standar Industri	Keterangan
<i>Gross Profit Margin</i>	30%	Hasil > Standar = Baik Hasil < Standar = Kurang Baik
<i>Net Profit Margin</i>	20%	Hasil > Standar = Baik Hasil < Standar = Kurang Baik
<i>Return On Investment</i>	30%	Hasil > Standar = Baik Hasil < Standar = Kurang Baik
<i>Return On Equity</i>	40%	Hasil > Standar = Baik Hasil < Standar = Kurang Baik

Sumber: Kasmir (2019:202)